



VERSE BY VERSE MINISTRY
INTERNATIONAL

TEACHING THE WHOLE COUNSEL OF GOD

Hidup dengan mata yang bertuju kepada kekekalan

Filipi 1:1-5

P.O. Box 702107
San Antonio, Texas, 78270
210.319.5055

©2021. Verse By Verse Ministry International.
All rights reserved

versebyverseministry.org/lessons/eyes-for-eternity

Filipi - Pelajaran 1A

Bab 1:1 -5

Bapa Surgawi, Engkau Tuhan dari permulaan yang baru. Engkau membuat yang mati menjadi hidup. Dan Engkau melakukannya dengan memberi iman di dalam hati kami, sehingga kami meninggalkan kematian roh dan jiwa kami dengan mengenal Engkau dan dilahirkan kembali. Engkau membawa kami pindah dari hidup yang kosong dan tidak berdaya kepada hidup yang mempunyai tujuan. Suatu hari nanti, Engkau juga akan menggantikan tubuh kami, jasad kematian seperti yang Paulus sebutkan, dan Engkau akan menggantikannya dengan tubuh yang kekal. Engkau juga memperbaharui hati dan pikiran kami, dan menggantikan pikiran lama yang mati dengan pikiran akan hal-hal yang benar, yang berarti dan yang kekal.

Bapa, saat kami memulai pelajaran ini, kami percaya bahwa Engkau akan menyingkapkan hal-hal yang lebih baik untuk kami pikirkan dan ketahui. Juga Engkau akan menuntun bagaimana kami hidup, apa yang kami lakukan, dan mengetahui siapa kami di hadapanMu.

Kami mau memberikan waktu kami, untuk mendengarkan dan menerima FirmanMu. Kami juga mau taat kepada Engkau di dalam hidup kami. Tuntun kami untuk memenuhi semua yang Engkau rancangkan dan bawa kami untuk memuliakan Engkau semaksimal mungkin. Kami berdoa di dalam nama Yesus. Amin.

Saya akan membuka dengan suatu cerita. Saudara mungkin pernah dengar tentang satu keluarga dengan dua anak laki-laki kembar. Selain penampilan, tidak ada kesamaan di antara kedua anak tersebut. Bahkan, mereka memiliki kecenderungan untuk selalu berada di sisi yang berlawanan di dalam situasi apa pun. Jika yang satu ingin volume TV lebih keras, yang satunya ingin volume lebih kecil. Jika yang satu ingin makanan lebih panas, yang satunya ingin yang kurang panas. Itulah yang terjadi sepanjang waktu. Yang satu adalah seorang yang optimis, sedangkan yang satu lagi adalah pesimis.

Ayah dari kedua anak ini berpikir, situasi ini tidak sehat. Saya mempunyai dua anak yang ada di dua ujung spektrum yang berbeda. Saya ingin kedua anak ini untuk bisa saling melihat sudut pandang yang lain, dan menjadi lebih seimbang. Dia pun memikirkan bagaimana caranya. Pada suatu Natal, ia memberikan banyak hadiah kepada anak yang pesimis. Untuk si pesimis yang selalu memiliki pandangan negatif tentang kehidupan, saya akan memberinya banyak hadiah. Dan kita akan melihat bagaimana perspektifnya berubah. Kemudian, untuk anak yang selalu optimis, saya akan meletakkan tumpukan pupuk kandang di kamar anak itu, dan kita akan melihat bagaimana anak itu bereaksi.

Keesokan harinya, saat ia datang untuk memeriksa anak-anaknya, ia bertemu dengan anak yang pertama, yang menerima banyak hadiah. Dia kaget melihat anak itu duduk menangis. Ia pun bertanya, mengapa kamu tidak senang dengan semua hadiah ini?

Anak itu menjawab, Ayah, pertama-tama, mainan ini perlu baterai, juga semuanya akan rusak pada suatu hari, dan saya harus memperbaikinya. Saya tidak tahu bagaimana menggunakannya. Saya tidak mengerti cara kerjanya. Nanti kalau teman-teman datang, mereka akan berebutan untuk semua hadiah ini. Dan saya harus meleraikan perkelahian mereka. Ini adalah hari terburuk dalam hidup saya!

Sang ayah hanya menggelengkan kepalanya. Apa yang bisa dia lakukan?

Kemudian ia pun pergi ke ruangan lain, ke kamar anak yang optimis. Anak yang optimis menari di atas tumpukan pupuk kandang dengan gembira. Si ayah berkata, saya tidak mengerti sama sekali. Mengapa kamu gembira sekali? Dan anak itu menjawab, Ayah, hadiah ini menunjukkan pasti ada kuda poni buat saya di suatu tempat!

Saya suka cerita tersebut. Ini adalah salah satu cerita yang tua. Saudara mungkin pernah mendengarnya. Perspektif kita dalam hidup sering kali bertentangan dengan kenyataan. Terkadang, dalam perjalanan kita sebagai orang Kristen, kita bisa sedih, kita bisa merasa tertekan. Hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Namun, kita bisa memiliki sikap bahwa semuanya akan baik-baik saja. Jadi, engkau bisa sedih dan depresi meskipun semuanya baik-baik saja. Atau sebaliknya, engkau menerima semua cobaan, dan tetap dapat menemukan sukacita di tengah-tengah cobaan. Paradoks yang saya gambarkan, adalah keadaan alami setiap orang percaya menurut Tuhan Yesus. Di situlah kita seharusnya berada. Yesus mengatakan hal ini di Lukas pasal 6 ayat 22 dan 23. Ia berkata.

Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia, orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga, karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.

Biasanya ketika orang lain membenci kita, kita tidak merasa senang dengan hal itu. Tapi Yesus bilang, hendaklah kamu memandangnya secara berbeda ketika mereka mengusir kamu, ketika mereka menghina kamu, atau mereka mencemooh kamu karena Anak Manusia.

Bersukacitalah, seperti anak yang menerima tumpukan pupuk kandang. Mengapa? Yesus berkata, karena upahmu yang besar di sorga!

Dan kemudian Yesus berkata, beberapa ayat kemudian, di ayat 26.

Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu, karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu.

Ada paradoks di sini. Ketika dunia mengatakan kita harus senang akan sesuatu, sering kali itu adalah tanda peringatan. Artinya, ini mungkin berarti bahwa kita menghabiskan waktu kita di tempat yang salah. Ketika dunia membenci kita atas apa yang kita katakan atau lakukan, itu bisa berarti bahwa kita persis di mana Tuhan ingin kita berada. Ini paradoks!

Tetapi, itu juga mudah dijelaskan. Maksud saya begini. Jika engkau memiliki perspektif Tuhan Yesus, maka engkau akan mengerti. Engkau akan mengerti mengapa itu pernyataan kebenaran.

Apa perspektif Tuhan Yesus? Nah, kita dapat meringkasnya dengan frase yang sering saya gunakan, yaitu, 'Hidup dengan mata tertuju kepada kekekalan'. Hidup dengan mata tertuju kepada kekekalan. Artinya, engkau mengadopsi perspektif kekekalan.

Kita semua tahu, bahwa kehidupan kita hanyalah sementara. Kehidupan yang akan datang adalah yang kekal dan lebih berarti. Sebagai implikasinya, kita ingin menggunakan semua yang di dunia ini untuk memaksimalkan apa yang akan kita terima di kehidupan yang berikutnya, termasuk cobaan yang datang ke dalam hidup kita saat ini.

Jadi, segala sesuatu yang terjadi pada kita, segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita, dapat berguna bagi Tuhan demi Kerajaan yang akan datang. Dan itu berarti, bahwa misi

kita dalam kehidupan ini, dan dalam semua liku-liku dalam kehidupan kita, misi kita adalah memaksimalkan ketaatan kita dan memaksimalkan kemuliaan Tuhan. Itulah cara kita hidup, yaitu, hidup dengan mata tertuju kepada kekekalan.

Ketika kita memulai pelajaran baru dari surat Paulus kepada jemaat Filipi, ayat demi ayat, saya akan menggunakan frase ini dari waktu ke waktu, hidup dengan mata tertuju kepada kekekalan. Mengapa?

Karena itu adalah inti dari surat Filipi. Kita harus memiliki perspektif ini jika kita ingin memahami surat Filipi. Jika tidak, surat ini akan tidak masuk akal sama sekali. Surat ini akan meminta engkau untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal menurut ukuran dunia ini.

Kita akan mulai meneliti surat Filipi. Mengajarkan sebuah surat jauh lebih sulit daripada mengajarkan narasi atau cerita. Sebuah narasi seperti kitab Kejadian. Kitab Injil juga adalah suatu bentuk narasi. Mengajarkan narasi adalah bercerita. Sedangkan surat-surat tidak dalam bentuk cerita.

Karena surat bukanlah cerita, terkadang isinya terasa kering dan jika kita tidak mengerti gambar besarnya, maka akan sulit untuk diikuti. Tugas saya adalah untuk membuatnya menarik seperti narasi.

Untuk memastikan kita tetap fokus, saya ingin menjelaskan bahwa pada dasarnya, surat rasul Paulus kepada jemaat di Filipi adalah surat yang dapat mengubah perjalanan hidup kamu dengan Kristus menjadi lebih baik.

Untuk memulai pembahasan kita, mari kita menggali sedikit latar belakang. Kita perlu mengetahui siapa yang menuliskannya. Kepada siapa surat ini ditulis. Karena membaca surat di Alkitab adalah seperti membaca sebuah surat untuk seseorang, akan sulit bagi kita untuk mengerti jika kita tidak mengerti siapa yang menuliskannya, apa hubungan si penulis dengan penerima surat, dan konteks dari apa yang dikatakan penulis surat. Kita harus masuk ke dalam konteks. Jadi, itulah tugas kita sekarang. Sedikit latar belakang dan kemudian kita memulai pembahasan.

Mari kita baca Filipi 1 ayat 1.

Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken.

Jadi, penulisnya adalah Paulus. Kita semua tahu siapa yang dibicarakan di sini. Saya berasumsi banyak di antara kita yang telah mengetahui sejarahnya. Paulus, dikenal sebagai Saulus, dimana Saulus adalah dalam bahasa Ibrani dan Paulus adalah dalam bahasa Yunani. Paulus memulai karir pelayanannya sebagai ahli taurat yang sangat bersemangat menjaga hukum taurat. Paulus adalah seorang Farisi. Di dalam Kisah Para Rasul pasal 7, Lukas menuliskan bahwa pada masa awal Gereja, martir yang pertama mati karena imannya kepada Kristus, adalah seorang pria bernama Stephanus. Paulus berada di sana. Ia menonton dan menyetujui Stephanus dirajam sampai mati.

Setelah Paulus menyaksikan kematian Stephanus karena imannya, sejak itu ia menjadi terobsesi untuk memusnahkan semua pengikut Kristus. Selama beberapa tahun ke depan, ia melakukan kampanye kejam untuk memburu siapa saja yang menyatakan Yesus sebagai Mesias. Ia menangkap mereka, dan banyak dari mereka yang mati, dirajam batu sampai mati sebagai akibat dari upaya Paulus.

Bisakah engkau bayangkan? Ketika kita membaca surat-surat Paulus, sewaktu ia berbicara tentang mengikuti Yesus, dan menjadi rasul bagi Kristus, dan berkorban untuk Kristus, kita tahu, di pikirannya, ia selalu mengingat latar belakangnya.

Kenyataan bahwa di masa awal hidupnya, ia membunuh banyak orang Kristen. Tentu saja, ia juga tahu bahwa ia telah diampuni Tuhan dalam hal itu. Tetapi apa yang menjadi motivasi ia bekerja begitu keras untuk menyampaikan Injil kepada orang lain?

Selama beberapa tahun, karena ia melakukan kampanye untuk memusnahkan pengikut Kristus, namanya sangat ditakuti oleh semua orang Kristen.

Kemudian, suatu hari, dalam perjalanannya menuju Damaskus, kita semua tahu, Yesus menampakkan diriNya kepada Paulus di jalan itu. Pada saat itu, Paulus tidak menangkap orang-orang Kristen, melainkan Yesus yang menangkap Paulus. Pada saat itu, Yesus mengatakan kepada Paulus bahwa ia akan melayani tujuan yang baru. Akibat jamahan Yesus di dalam hatinya, Paulus berbalik arah. Dia berbalik dari mencoba memusnahkan kekristenan, menjadi bekerja tanpa lelah untuk menyampaikan Injil di seluruh dunia.

Perubahannya sangat drastis. Sangat menakjubkan, bahkan setelah bertahun-tahun telah lewat, masih ada orang-orang di gereja yang tidak mempercayai dia. Mereka ragu dengan pertobatannya. Mereka mempertanyakan kerasulannya. Itulah mengapa di dalam surat-suratnya, Paulus harus membela kerasulannya kepada para pembaca. Sepertinya ia terus membawa rantai dengan bola besi kemanapun dia pergi, yang merupakan ingatan orang, bahwa dia adalah seorang yang membunuh banyak orang kristen pada awalnya.

Tetapi setelah Paulus selesai menuliskan surat-suratnya dan setelah ia melakukan perjalanan misionaris, ia telah membuktikan siapa dirinya, sebagai duta besar yang paling penting dan efektif bagi Kristus sepanjang masa. Ia menulis sebagian besar surat-surat di Perjanjian Baru. Ia mendirikan sebagian besar gereja di abad pertama. Ia secara pribadi memuridkan banyak pemimpin gereja pada masa itu. Ia melakukan empat perjalanan misionaris tanpa lelah dengan mengelilingi sebagian besar Kekaisaran Romawi, untuk menyampaikan Injil. Ia menetapkan standar pelayanan di dalam tubuh Kristus. Paulus, lebih dari semua orang yang pernah hidup sejak Kristus, dapat mengatakan, “Teladanilah saya karena saya telah meneladani Kristus”.

Saya tidak tahu apa yang engkau rasakan saat membaca surat-suratnya. Terkadang ia mendapatkan kesan yang buruk. Orang cenderung mengambil apa yang dikatakannya, dan menjadi tersinggung karenanya. Sepertinya ia seorang yang kasar, kejam, pembenci wanita, atau suka membenarkan diri sendiri. Semua ini benar-benar salah! Paulus adalah teladan untuk kita semua, setelah Kristus.

Ia tidak melakukan semuanya dengan kekuatannya sendiri, dan sudah pasti ia tidak melakukannya sendiri. Dia menjalin persahabatan di dalam pelayanan dan persekutuan di antara orang-orang kudus. Surat-surat yang dituliskannya mencerminkan hal itu.

Di pasal satu, dia menyebutkan rekan perjalanannya, seorang pemuda bernama Timotius. Timotius adalah salah satu dari sekitar empat orang yang sering menemani Paulus di dalam berbagai perjalanannya. Ia juga memiliki Lukas, Barnabas, Yohanes, Markus dan Silas. Paulus menghargai hubungannya dengan mereka, dan ia juga menghargai dukungan mereka kepadanya di dalam pelayanan.

Paulus tidak melakukan semuanya sendiri. Setelah ia mendirikan sebuah gereja, ia selalu

membangun persekutuan di gereja itu. Ia akan mengunjungi gereja-gereja secara berkala, dan ia selalu diterima dengan baik. Anggota gereja selalu menantikan Paulus untuk berkunjung. Bahkan, apa yang menarik di dalam surat Roma, salah satu alasan dia menulis surat itu adalah untuk menenangkan mereka karena mereka merasa diabaikan karena belum dikunjungi Paulus. Intinya, anggota gereja benar-benar menginginkan kehadiran Paulus. Kehadiran Paulus penting sekali, dan Paulus juga menghargai persahabatan tersebut.

Jadi, di awal surat kepada Filipi, dituliskan bahwa Paulus dan Timotius menulis surat ini kepadamu dan kemudian dia menyebut dirinya dan Timotius sebagai hamba-hamba Kristus Yesus. Sebagian dari Saudara mungkin sudah mengerti arti istilah hamba, namun mari kita jelaskan dengan lebih detail.

Kata hamba di sini adalah terjemahan dari kata “bond servant”, yang artinya budak. Perbudakan sangat umum pada masa Kekaisaran Romawi. Kebanyakan perbudakan di Romawi pada saat itu adalah karena situasi, dan bukan paksaan. Artinya, seseorang menjadikan dirinya sebagai budak untuk melunasi hutangnya. Jika engkau memiliki utang, dan engkau tidak bisa membayar, maka engkau mempunyai dua pilihan. Lunaskan hutangmu atau bekerja sebagai budak. Jika engkau tidak bisa melunasi dengan uang tunai, maka dirimu menjadi jaminan untuk orang yang dihutangi untuk jangka waktu tertentu sebagai budak mereka.

Pekerjaan budak tidak seperti jam kantor dari jam 9 pagi ke jam 5 sore. Pekerjaan budak berlangsung 24 jam. Majikanmu bisa memukulmu. Ia juga bisa mengambil hakmu. Hidupmu adalah untuk hidup majikanmu. Engkau tidak mempunyai uang dan harta benda. Engkau dimiliki oleh majikanmu. Situasi tersebut adalah karena engkau yang menempatkan dirimu di sana. Bila seorang budak sudah bekerja cukup untuk melunasi hutangnya, maka ia bisa bebas kembali. Itulah perbudakan.

Tetapi di dalam perbudakan tersebut, jika si budak menyadari bahwa tuannya adalah seorang yang baik, seorang yang adil. Ia merawatku dan keluargaku saat aku menjadi budak. Orang ini mungkin membuat keputusan, ketika ia mencapai akhir periode kewajibannya sebagai budak, ketika ia mempertimbangkan untuk kembali ke dunia luar, mencari nafkah dan bekerja keras dengan berbagai kesulitan, adalah lebih baik untuk ia tinggal terus dengan tuannya. Tuannya peduli dengan hidupnya. Keluarganya akan dirawat. Maka, ia memutuskan untuk terus bekerja sebagai budak. Ia rela untuk tidak memiliki kebebasan selama sisa hidupnya, tapi itu adalah kehidupan yang lebih menyenangkan. Kehidupan budak adalah kehidupan yang baik dan ia menyukainya.

Jadi, ia menjadikan dirinya bukan sebagai budak biasa, tetapi budak yang terikat. Inilah arti dari “bond servant”. Ia bukan lagi seorang budak yang membayar hutang, melainkan ia adalah budak yang dikhususkan untuk tuannya. Ini bukan paksaan, namun pengabdian. Itulah hubungan yang Paulus gunakan untuk menggambarkan bagaimana ia melihat diri-Nya dengan Kristus.

Sekarang mari saya jelaskan hubungannya dengan orang Kristen. Semua orang Kristen adalah budak atau hamba, namun tidak semua orang Kristen adalah hamba yang terikat! Alkitab mengatakan bahwa saat engkau percaya kepada Kristus, engkau telah dibeli dengan harga yang mahal, yaitu darah Kristus. Hutang kamu, hutang dosa telah dibayar lunas. Sekarang engkau berutang kepada Kristus sebagai hamba. Alkitab dengan jelas menyebut kita sebagai hamba Kristus. Ini adalah perhambaan seumur hidup karena kita

tidak pernah bisa melunasi utang kita. Bagaimana kita tahu? Karena kita akan berdosa hari ini.

Dengan kata lain, kebutuhan kita akan Kristus tidak pernah berakhir. Jadi pelayananmu kepada-Nya tidak pernah berakhir. Kita adalah budak atau hamba seumur hidup. Haleluya! Ini bukan perhambaan yang ingin kita hindari.

Dari cara Paulus menjelaskan pelayanannya kepada Kristus, ia mengatakan sikapnya adalah sebagai hamba yang terikat, bukan hanya hamba biasa. Asal kata Yunannya adalah sama, namun ada perbedaannya. Paulus mulai mengikuti Yesus bukan sebagai hamba ikatan, tetapi sebagai hamba biasa, sebagaimana semua orang yang mulai mengikuti Kristus. Ingat ceritanya?

Paulus sedang dalam perjalanan menuju Damaskus, seperti yang kita baca di Kisah Para Rasul. Kemudian, Yesus menampakkan diriNya kepada Paulus. Paulus menjadi buta secara harfiah. Ia dibutakan secara fisik, dan bukan hanya pada saat itu. Ia buta untuk beberapa hari sehingga ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk dirinya sendiri. Kristus benar-benar telah menangkap Paulus dengan cara itu.

Kemudian Yesus mengutus seorang pria bernama Ananias untuk mengunjungi Paulus dan membantu Paulus melangkah di perjalanannya menjadi murid Kristus. Ketika Yesus berbicara kepada Ananias dan menjelaskan kepadanya apa yang harus ia lakukan terhadap Paulus, inilah yang Yesus katakan pada Ananias, di Kisah Para Rasul pasal 9 ayat 15 dan 16.

Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku."

Apakah engkau suka dengan permulaan seperti itu? Tapi begitulah Paulus memulai pelayanannya kepada Yesus. Sebagai hamba Kristus. Apakah engkau perhatikan? Tidak ada pilihan!

Kristus mengatakan, Aku akan menunjukkan kepadanya, dia akan menjadi alat pilihanKu. Ini adalah tawaran yang secara harfiah tidak dapat ditolak oleh Paulus. Paulus tidak diberi pilihan dalam hal ini. Ia masuk ke dalam pelayanan untuk Yesus melalui iman. Ini adalah momen keselamatannya. Perlu dicatat bahwa tidak ada penawaran atau pertanyaan yang diajukan kepada Paulus. Yesus memang bertanya: "Mengapa engkau menganiaya Aku?" Tetapi itu bukan pertanyaan pilihan? Tidak ada momen di mana Yesus bertanya kepada Paulus, apakah engkau ingin bekerja untuk-Ku? Apakah engkau ingin percaya kepada-Ku? Apakah engkau ingin memanggil Aku Tuhanmu? Apakah engkau ingin melayani-Ku? Itu tak pernah terjadi!

Baru saja Paulus siap untuk membunuh pengikut Kristus, saat berikutnya, Paulus memanggil Yesus sebagai Tuhan, dan mengikuti Yesus secara total, secara harfiah. Itulah keselamatan!

Secara teologis, itulah cara kita semua datang ke dalam iman. Kita semua tidak melihat cahaya. Kita semua tidak pergi ke Damsyik. Tetapi selalu ada saat dimana Tuhan menangkap kita. Kita bisa mengatakan bahwa kita tidak mencari Tuhan, melainkan Tuhanlah yang mencari kita. Ketika Yesus menemui Paulus dan menangkapnya di tengah

perjalanan, dan menjadikan Paulus sebagai murid, Dia kemudian mengutus Paulus kepada Ananias, yang ditugaskan untuk menjelaskan apa yang akan terjadi selanjutnya bagi Paulus.

Dalam periode awal perjalanannya bersama Yesus, Paulus hidup sebagai seorang hamba. Wajib, tidak ada pilihan, ia melayani Tuannya, Tuan yang dia belum benar-benar kenal. Tetapi, pada waktunya, apa yang Paulus pelajari tentang Kristus mengubah hatinya. Dia mulai tahu bahwa Tuannya baik, penuh belas kasihan, murah hati, penuh kasih, dan banyak hal lainnya. Kemudian Paulus menyadari, bahwa kuk dari Kristus adalah mudah, dan beban dari Kristus adalah ringan. Maka pelayanannya kepada Kristus sekarang adalah karena kasih, dan bukan karena paksaan. Pelayanannya berubah dari terpaksa menjadi pengabdian.

Kita tahu, sekarang Paulus melakukan pelayanannya bukan karena merasa bersalah atau diharuskan. Kita tahu perbedaannya, kan?

Contohnya, seorang anak yang menjawab orang tuanya dengan mengatakan, oke, saya akan kerjakan ini karena saya terpaksa. Apakah kita akan mendapatkan hasil kerja yang berkualitas dari anak ini?

Bandingkan bila anak tersebut mengatakan, ibu, ayah, apa yang bisa saya bantu? Saya ingin menolong ibu dan ayah.

Ada perbedaan mendasar di dalam kedua pemikiran yang menyebabkan perilaku yang berbeda. Demikian pula, ketika Paulus ingin melayani Yesus, yang jelas terjadi cukup cepat bagi Paulus, Yesus bergerak dalam hatinya menjadikannya seorang yang ingin melayani Yesus karena kasih. Demikianlah Paulus menjadi seorang hamba yang terikat, atau “bond servant”.

Saya ingin menggambarkan pola pikir yang baru ini bagi engkau. Jika engkau belum pernah berpikir demikian tentang melayani Yesus. Jika engkau hanya melayani bila disuruh. Jika engkau datang ke gereja bila nyaman atau ada waktu. Atau engkau datang ke gereja karena permintaan istri, suami, orangtua atau siapapun.

Jika itu adalah caramu mengikuti Yesus, caramu memandang pelayanan dan kekristenan, maka izinkan saya menyarankan kepadamu. Ini adalah tanda engkau belum mengejar hubunganmu dengan Kristus. Engkau belum mengalami hubungan yang baik dengan Tuhan Yesus. Semuanya masih teori untukmu.

Ya, engkau percaya Yesus adalah Tuhan. Engkau diselamatkan. Engkau mengalami situasi seperti yang Paulus alami dalam perjalanannya ke Damaskus. Tetapi engkau belum mengalami hubungan dengan Yesus.

Itulah inti dari surat Paulus kepada jemaat di Filipi. Mengapa kita membahas begitu banyak latar belakang dari Paulus?

Yah, itu karena kita harus mengetahui pola pikirannya supaya kita bisa memahami suratnya. Tulisannya menunjukkan pemahaman Paulus terhadap pelayanannya kepada Kristus. Tetapi khususnya dalam surat ini, ia mengidentifikasi pembaca suratnya sebagai orang-orang kudus di Filipi. Ada sesuatu yang menarik tentang mereka yang perlu kita ketahui untuk memahami surat ini. Kita akan membahas sedikit sejarah.

Kota Filipi adalah jantung dari Kekaisaran Romawi pada saat itu. Filipi adalah kota yang sangat makmur. Letaknya di wilayah Makedonia. Warga Filipi menikmati banyak hak

istimewa. Filipi adalah kota yang khusus dalam sejarah Romawi. Penduduk Filipi memiliki hak bebas pajak. Kota Filipi mempunyai pemerintahan sendiri. Posisinya di jalan utama Romawi, dan berada di lokasi strategis untuk perdagangan. Jadi ini adalah kota perdagangan. Ini mendatangkan banyak kekayaan.

Hal ini juga bermanfaat bagi Paulus. Ketika Paulus melakukan perjalanan misionaris, sekalipun Filipi bukan menjadi kota tujuan, ia harus pergi melalui kota ini untuk sampai ke kota-kota lain.

Jadi Paulus melewati Filipi beberapa kali dalam perjalanan misionaris. Kunjungan pertamanya adalah di tahun 50 Masehi, jadi kira-kira 20 tahun atau lebih setelah kematian dan kebangkitan Yesus.

Paulus mendirikan gereja di Filipi ketika ia melewati Filipi untuk pertama kalinya. Kisah tentang bagaimana ia mendirikan gereja Filipi ada di dalam Kisah Para Rasul pasal 16.

Pada saat itu, ia dalam perjalanan bersama Lukas, Timotius dan Silas. Ia dimasukkan ke dalam penjara bersama Silas. Di dalam penjara pada malam itu, mereka menyanyikan lagu pujian kepada Tuhan. Kemudian terjadi gempa bumi. Pintu penjara terbuka. Semua belenggu mereka juga lepas. Tuhan telah membebaskan mereka!

Kepala penjara yang bangun pada saat itu melihat semua pintu terbuka, dan ia menyadari bahwa semua tahanan dapat melarikan diri. Di kerajaan Romawi saat itu, jika kepala penjara membiarkan tahanan melarikan diri, maka ia pun akan dihukum mati, tidak dengan cara yang menyenangkan.

Jadi, ketika kepala penjara tersebut bersiap untuk bunuh diri, yang dia rasa lebih baik, Paulus menghentikannya dengan mengatakan, kami semua masih ada di sini, tidak ada yang melarikan diri. Mungkin karena Paulus juga telah meyakinkan tahanan lainnya untuk tidak melarikan diri, sebagai penjelasan yang masuk akal.

Karena Paulus bersedia untuk melewatkan kebebasannya pada malam itu, maka ia memiliki kesempatan untuk menyampaikan Injil kepada kepala penjara tersebut. Keputusannya menghasilkan buah yang kekal. Karena kepala penjara tersebut diselamatkan dari kematian oleh kebaikan Paulus, hatinya sekarang terbuka untuk menerima pesan Paulus. Sebagai hasilnya, ia dengan penuh semangat menerima kebenaran yang disampaikan Paulus. Dia menerima imannya kepada Yesus pada malam itu.

Tidak lama kemudian, mereka mengunjungi keluarganya. Kemudian seluruh keluarganya menerima Kristus. Jadi, gereja di Filipi terbentuk karena Paulus tidak meninggalkan penjara malam itu. Setelah itu, Paulus mengajar dan melayani di sana untuk sementara waktu, kemudian ia meneruskan perjalanan misinya.

Pada tahun 57 Masehi, Paulus kembali ke Filipi untuk kedua kalinya, kemudian pergi lagi. Tiga tahun setelah itu, yaitu tahun 60 Masehi, Paulus di penjara kembali, sebagai tahanan rumah di Roma. Ia menulis surat kepada jemaat di Filipi dari tahanan rumah di Roma. Seorang pria bernama Epafroditus dikirim oleh gereja Filipi kepada Paulus di Roma untuk memberikan persembahan berupa uang untuk mendukung Paulus dalam situasi tersebut. Paulus sangat bersyukur untuk hal itu. Namun, Epafroditus hanya berkunjung sebentar dan ia harus kembali ke Filipi.

Paulus melihat kesempatan untuk mengirimkan surat kepada gereja di Filipi melalui

Epafroditus, dimana Paulus ingin menyampaikan sesuatu yang penting kepada mereka. Paulus menulis empat surat dari tahanan rumah di Roma. Kita menyebut semua surat ini sebagai Surat-surat dari penjara. Surat-surat ini ada di Perjanjian Baru, yaitu Galatia, Efesus, Filipi dan Kolose. Surat kepada Filipi adalah yang surat yang ketiga. Saya sudah mengajar tiga surat lainnya, dan engkau dapat mendengarkannya dari website atau aplikasi ponsel.

Keempat surat tersebut ditulis dari sudut pandang yang sama, ketika Paulus ada di penjara. Jika kita ingin memahami surat Filipi, kita perlu menghubungkan dua hal dalam pengalaman Paulus. Waktunya di Filipi dimulai di penjara, dan momen ketika ia menuliskan surat ini juga saat ia berada di penjara. Paulus melihat garis yang menghubungkan kedua momen ini di dalam pelayanan, dan itu menjadi dasar dari suratnya.

Garis apa yang saya bicarakan? Nah, Paulus tahu bahwa penderitaannya di penjara di Filipi adalah hal yang Tuhan gunakan untuk membawa seorang kepala penjara kepada iman dan untuk membangun sebuah gereja. Karena Paulus setia menggunakan kesempatan tersebut sesuai dengan keinginan Tuhan, maka sebuah gereja baru dimulai. Karena Paulus memulai gereja tersebut dengan menginjili kepala penjara, maka sekarang ketika Paulus harus kembali ke penjara, komunitas yang sama berbalik melayani dia pada saat ia membutuhkan.

Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan percobaan dan penderitaan dalam hidup kita untuk pekerjaan KerajaanNya jika kita menggunakannya. Jika kita mengenali kesempatan keluar dari penjara bukan untuk melarikan diri dengan cepat, atau untuk keluar dari percobaan dan penderitaan dengan segera. Jika kita belajar menggunakannya seperti yang dimaksud Tuhan, kesempatan itu bisa menghasilkan sesuatu yang lebih besar, dan kemudian pada saatnya menjadi sumber sukacita dan pemenuhan kebutuhan kita nantinya. Memahami hal ini adalah kunci dari surat Filipi ini. Karena dalam surat ini, Paulus menyampaikan hal-hal yang tidak masuk akal kecuali kita memahami pemikiran tersebut.

Kita tahu tidak cukup untuk hanya mengatakan kita harus memiliki sukacita di tengah-tengah penderitaan. Kedengarannya bagus. Kita semua mengucapkannya. Kita menaruhnya di poster di kantor kita atau meletakkannya di sebuah plakat di meja kita, namun kita tidak punya petunjuk bagaimana melakukannya.

Atau kita harus berpikir positif. Itu omong kosong, dan tidak alkitabiah. Ini bukan bagaimana kita akan menemukan apa yang Tuhan sediakan untuk kita. Ini juga bukan tentang selalu menunjukkan wajah sukacita. Dengar. Itu tidak nyata. Orang Kristen tidak hidup dengan hal yang tidak nyata.

Apa yang Paulus katakan adalah sukacita sejati, bukan penampilan. Sukacita sejati, kedamaian sejati dapat ditemukan di tengah-tengah penderitaan. Ketika kita menghadapi penderitaan, itu adalah ketika kita memahami bagaimana Tuhan sedang mencoba untuk menggunakannya dalam hidup kita. Itulah yang kita pelajari di dalam surat ini, dan pemahaman ini tidak datang dalam satu atau dua minggu.

Mari kita mengikuti pemikiran Paulus, dan kita mulai di pasal 1 ayat 2. Salam dari Paulus.

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

Berapa banyak di antara kita yang membaca surat-surat Paulus, mendapatkan doa pembukaan ini, dan hanya ingin cepat melewatinya. Kita tidak memperhatikannya karena inilah yang selalu disebutkan ketika kita mulai membaca surat di Alkitab.

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu. Apakah pernah ada orang menulis kepadamu seperti itu seakan-akan mereka mencoba untuk terdengar alkitabiah?

Saya mengerti, itu bagus. Itu tidak salah. Tapi engkau tahu apa yang saya maksud? Kita sering mengubahnya menjadi sesuatu yang sambil lalu. Seperti kita pergi ke gereja, hai, bagaimana kabarmu? Baik. Bagaimana kamu? Saya baik-baik saja. Ya, kita semua baik-baik saja. Ya baik-baik saja. Semoga harimu menyenangkan, ya kau juga. Sementara itu, di dalam diri kita, belum tentu benar-benar baik. Saya menyampaikan ini bukan untuk sekedar basa-basi.

Kata-kata yang datang dari Paulus ini memiliki kekuatan, dan saya ingin menjelaskan apa yang saya maksud. Kata-kata ini terinspirasi, yang artinya ini adalah pesan Tuhan untuk gereja ini. Ketika mereka membaca kata-kata ini dari Paulus di zaman mereka, mereka tahu bahwa itu benar. Setiap kali gereja menerima surat dari Paulus, itu adalah suatu berkat yang besar. Mereka tahu bahwa surat-suratnya adalah Firman Tuhan pada saat mereka menerimanya. Bagaimana kita tahu itu?

Nah, kita punya catatan sejarah yang menarik untuk membuktikannya. Rasul Petrus, di dalam surat-suratnya, menegaskan perspektif gereja tentang Paulus. Di akhir surat Petrus yang kedua, pasal 3, Petrus mengatakan.

Ayat 14. Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapannya, dalam perdamaian dengan Dia.

Ayat 15. Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya.

Ayat 16. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain.

Nah, kata “tulisan-tulisan yang lain” di bahasa Yunani merujuk kepada Kitab Suci.

Apakah engkau menangkap apa yang Petrus katakan? Petrus menulis surat ini di waktu yang hampir bersamaan dengan Paulus menulis surat Filipi, antara tahun lima puluhan atau enam puluhan. Petrus, yang hidup pada zaman yang sama dengan Paulus, menulis pada saat yang sama dengan Paulus, dan ia mengatakan orang-orang sering memutarbalikkan tulisan Paulus seperti mereka memutarbalikkan tulisan-tulisan lainnya di Kitab Suci.

Petrus mengatakan surat-surat Paulus adalah Kitab Suci sementara Paulus masih menuliskannya. Jadi, kita jangan berpikir bahwa Kitab Suci ditetapkan ratusan tahun kemudian. Itu omong kosong! Firman Tuhan jelas. Kita tidak perlu menetapkan yang mana adalah Firman Tuhan. Tuhan menunjukkan kepada umat-Nya yang mana Firman-

Nya ketika saatnya tiba, dan gereja tahu Paulus sedang menulis Kitab Suci.

Artinya, ketika Tuhan mengatakan: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, itu adalah takaran kasih karunia Tuhan, takaran kedamaian, yang artinya surat ini datang ke dalam hidupmu dengan membawa takaran berkat Tuhan dan kesempatan baru bagimu untuk menemukan kedamaian. Itulah janji surat ini, asalkan engkau membacanya dan meng-aminkannya. Itulah yang dikatakan Paulus.

Ini bukan sekedar “halo” dan “bagaimana kabarmu”?

Ini Paulus mengatakan, engkau telah mendapat dari sumbernya, solusi berupa kebaikan Tuhan, berkat Tuhan, dan damai dari Tuhan. Hal-hal yang kita inginkan sepanjang waktu. Surat itu adalah jawabannya. Jika ini berlaku bagi gereja Filipi, ini juga berlaku bagi kita semua. Hal yang sama hari ini bagi kita semua.

Surat ini membawa kepada kita sesuatu yang sering kita hindari sepanjang hidup sebagai seorang Kristen. Saya sering menemukan orang-orang Kristen yang tidak mempunyai sukacita. Hidup mereka tidak seperti yang mereka inginkan. Mereka tidak bahagia, karena banyak alasan. Tapi, saya ingin menyarankan sesuatu.

Jika engkau adalah seorang Kristen yang tidak mempunyai sukacita. Engkau bertemu dengan orang Kristen yang tampaknya selalu dapat mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Tentu saja mereka menghadapi berbagai masalah, tetapi mereka tampaknya dapat bergerak melalui berbagai masalah. Tampaknya mereka selalu mendapatkan hasil yang terbaik dari tantangan yang ada, atau mereka selalu memiliki pandangan yang tepat. Sepertinya mereka selalu berada di perspektif yang berbeda dari yang engkau punya. Mereka mendapatkan sesuatu yang tidak kamu dapatkan. Mereka melihat sesuatu yang tidak kamu lihat.

Jika engkau memiliki pengalaman demikian, dan engkau bertanya kepada orang Kristen tersebut secara transparan. Mohon kamu memberitahu saya, jujur dengan saya, jangan khawatir tentang perasaan saya, beritahu saya mengapa saya tidak bisa hidup dengan sukacita seperti kamu?

Besar kemungkinan jawaban mereka adalah engkau yang tidak memberikan cukup perhatian terhadap Firman Tuhan dan hidupmu. Mungkin masalahnya adalah engkau tahu Firman Tuhan, tetapi engkau tidak mematuhi. Apa yang engkau ketahui berbeda dengan apa yang engkau lakukan. Atau mungkin engkau tidak tahu Firman Tuhan, sehingga engkau tidak mengerti bagaimana menghadapi tantangan dan masalah kehidupan. Tentu saja masih ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan. Tapi, itulah intinya.

Isi dari tulisan Paulus adalah inspirasi surgawi. Orang Kristen dapat menemukan kasih karunia dan damai sejahtera, seperti yang ia katakan, dengan cara Tuhan yang spesifik di dalam hidupmu. Saya tidak mengatakan engkau akan menjadi kaya, atau menerima berbagai berkat lainnya. Saya hanya ingin mengatakan bahwa ada sesuatu dalam surat ini untuk semua orang yang menerimanya. Mulai dari pasal 1 ayat 3, Paulus memberikan rahasianya.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, adalah sulit untuk mengajarkan sebuah surat. Namun, saya sudah mempersiapkan untukmu. Saya sudah memberikan latar belakangnya, siapa yang menuliskannya dan mengapa. Kita sudah mendapatkan gambaran besar. Berikutnya saya ingin memberikan kerangka dan tema surat ini, yang

akan sangat membantu dalam pengertian pelajaran ini.

Surat Filipi mempunyai empat pasal, dan masing-masing pasal mempunyai pemikiran utama. Bila kita menyatukan semuanya, kita melihat tema dari surat ini. Apa tema surat ini? Sebenarnya cukup sederhana.

Kristus adalah segalanya!

Ini mungkin tidak membantu untuk banyak orang. Ini mungkin terdengar seperti yang pendeta saya sudah katakan. Kristus adalah segalanya.

Namun, inilah yang saya maksud. Engkau harus mengerti hal ini. Kristus adalah segalanya akan membuat perbedaan antara apakah engkau akan melanjutkan pelajaran surat Filipi atau tidak.

“Kristus adalah segalanya” adalah alasan hidup Saudara, alasan engkau berusaha, alasan engkau melakukan sesuatu, alasan engkau berhasil dalam sesuatu, juga alasan engkau menderita sesuatu. Setiap tujuan dalam hidupmu adalah Yesus dan Injil-Nya. Titik.

Terlepas dari misi Kerajaan Sorga, hidupmu tidak memiliki tujuan atau makna. Apapun yang engkau kerjakan, apapun yang sedang engkau bangun, atau apapun yang sedang engkau tuju. Tanpa Kristus sebagai pusat kehidupan, tidak ada pencapaian yang akan bertahan. Apapun yang engkau bangun tidak ada artinya. Apapun yang dicapai di dalam hidupmu dengan keluargamu, atau bisnis, karir, sekolah atau apa pun. Tidak ada yang akan mengingatnya.

Tidak ada yang akan peduli bahwa engkau pernah hidup di planet ini. Kecuali, bagaimana engkau berkontribusi kepada program Kerajaan Sorga. Mengapa?

Karena ketika dunia ini binasa, hanya ada dua hal yang dibawa ke dunia berikutnya, yaitu Firman Tuhan dan roh Saudara.

Itulah pola pikir yang benar. Tidak ada yang akan ngotot mengatakan, karir saya atau hobbi saya adalah yang paling penting. Kita mengerti. Tapi masalahnya adalah, kita sering tidak hidup seperti itu. Kita tidak serius dalam tindakan kita.

Jadi, kita harus menjadikan hidup kita sebagai alat di tangan Tuhan untuk membawa banyak orang menuju kemuliaan. Jika kita melakukannya, hidup kita memiliki makna. Tiba-tiba, engkau akan memiliki sukacita dan damai sejahtera yang tidak pernah ada sebelumnya.

Saya bisa bercerita tentang banyak orang yang saya temui, namun saya adalah salah satu dari mereka selama bertahun-tahun. Kita pikir hidup ini yang membuat kita bahagia atau menderita. Kita pikir mendapatkan promosi atau pendapatan tambahan akan membuat perbedaan. Rumah yang lebih besar, promosi berikutnya, dan berikutnya! Kita semua mengejar sesuatu, dan kita selalu berpikir bahwa itulah hal yang terpenting. Namun, semua itu adalah kesia-siaan.

Jadi, tujuan kita adalah menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan kita, dalam segala hal. Untuk melakukan itu, Paulus berkata, kita perlu memahami empat hal. Dia menjabarkannya di dalam empat hal.

Pertama, di pasal pertama, adalah apa yang baru saja kita bahas. Paulus memulai dengan hal yang terutama, yaitu hidup kita adalah untuk Kristus.

Kedua. Bagaimana membuat Kristus sebagai pusat hidup kita?

Nah, untuk hidup bagi Kristus, kita harus memiliki pikiran seperti Kristus. Pasal kedua adalah bagaimana kita mempunyai pikiran seperti Kristus.

Di pasal ketiga, motivasi kita untuk melakukan perubahan adalah karena kita memahami upah kita tidak ditemukan di dalam kehidupan ini. Upah kita akan datang dari Kristus.

Kemudian pasal empat menuntun kita kepada kepuasan, bahwa melayani Kristus adalah satu-satunya hal yang penting dalam hidup ini, dalam berbagai bentuk dan berbagai cara.

Sekarang, kita masuk ke dalam pasal satu. Kita melihat tujuan pertama, yaitu hidup bagi Kristus. Jika engkau melihat kepada empat hal tersebut, dan melakukan introspeksi terhadap diri sendiri, mungkin engkau tidak yakin dimana engkau berada sekarang. Ini adalah sebuah tantangan. Bagaimana kita menata hidup kita untuk keempat hal tersebut?

Jika kita di sini, dan Kristus di sana. Tujuan kita adalah meletakkan hidup kita di dalam Kristus. Apa yang Kristus inginkan? Itulah yang saya inginkan. Apa pendapat Kristus tentang suatu hal? Itulah juga pendapat saya. Apa yang Ia inginkan adalah apa yang saya inginkan. Apa yang Ia ingin saya lakukan, itulah yang saya lakukan. Itulah pelayanan. Semuanya selaras.

Kita tidak kehilangan kebebasan ketika kita melakukannya. Kita tidak kehilangan sukacita ketika kita melakukannya. Inilah mentalitas hamba Tuhan yang sebenarnya. Kita menemukan kenyamanan, kedamaian, keamanan, sukacita, dan tujuan di dalam Kristus. Semuanya selaras sekarang karena kita melakukan apa yang Tuhan kita inginkan, bukan berlawanan. Paulus menyatakan di dalam ayat 3 sampai 5.

Aku mengucap syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita.

Aku mengucap syukur kepada Allahku karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini.

Paulus mengatakan, ia suka dan selalu berterima kasih kepada Tuhan untuk jemaat Filipi sebagai Gereja. Ia selalu berdoa untuk mereka setiap kali ia memikirkan mereka. Beberapa orang menyarankan bahwa Filipi adalah jemaat favorit Paulus. Ini mungkin benar. Surat ini tidak mengatakan sesuatu yang negatif tentang gereja di Filipi, sesuatu yang tidak biasa untuk Paulus.

Jadi, Paulus hanya menyampaikan pujian untuk gereja ini, dan kesannya adalah bahwa mereka adalah favoritnya. Jika itu benar, itu bukan favoritisme. Itu karena sesuatu yang sangat spesifik, sukacitanya untuk mereka berdasarkan pada yang ia katakan di ayat 5.

Aku mengucap syukur kepada Allahku karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini.

Itu pujiannya. Dan itu adalah pujian yang tinggi. Mari saya jelaskan.

Berpartisipasi di dalam pemberitaan Injil adalah Amanat Agung. Ini bukan bagian yang sulit. Kita mengerti. Kita semua menjadi bagian dari berbagai proses untuk membantu orang-orang mengetahui tentang Yesus. Gereja ini pasti melakukannya.

Tetapi, ini tidak menjelaskan sukacita Paulus di dalamnya, karena setiap gereja

melakukan itu. Filipi bukanlah satu-satunya gereja yang dapat diajak Paulus untuk berpartisipasi di dalam Injil. Intinya adalah tingkat partisipasi gereja ini di dalam Injil sebagai cara hidup mereka.

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “partisipasi”, adalah kata “koinonia”. Koinonia hanya digunakan dalam pengertian ini satu kali. Sebagian besar penggunaannya di dalam Perjanjian Baru, diterjemahkan sebagai persekutuan, bukan partisipasi atau bekerja sama.

Paulus mengatakan, cara hidup mereka terstruktur seperti cara hidup Paulus. Mereka menjalani kehidupan pemberitaan Injil yang sama seperti yang dia lakukan. Mereka memikirkan tentang misi mereka seperti cara Paulus memikirkan.

Siapa di dalam Perjanjian Baru yang kehidupannya untuk Injil lebih daripada Paulus? Meninggalkan keluarganya, meninggalkan kehidupan lamanya, meninggalkan pekerjaannya, dan menghabiskan seluruh hidupnya berkhotbah tentang Yesus. Apakah ada perubahan gaya hidup yang lebih dari itu?

Paulus berkata, inilah gereja yang diingatkan setiap kali ia membahas gaya hidup untuk Kristus. Inilah gereja yang berpartisipasi bersama Paulus di dalam gaya hidup yang diubah untuk Kristus. Inilah gereja yang melakukannya.

Jika kita mendengar tentang perubahan gaya hidup, kita cenderung menangkapnya sebagai profesi penuh waktu. Ya, pak Budi adalah pendeta, atau pak Alex adalah misionaris kita. Mari kita memperkenalkan mereka di hari minggu, atau di pertemuan bisnis, atau pertemuan misi. Mereka bergantung kepada pemberianmu untuk membantu mereka melakukan pekerjaan misi.

Apakah ini yang dimaksud dengan perubahan gaya hidup? Ya, itu gaya hidup untuk Injil. Tetapi kita tidak boleh dibatasi dengan pemikiran seperti itu.

Ada banyak cara untuk menjadikan Injil sebagai gaya hidup. Itu tidak berarti semua orang harus berada di dalam pelayanan penuh waktu.

Paulus menyatakan persekutuan gereja ini dengan dia karena mereka telah menjadikan Injil sebagai gaya hidup mereka. Kita tahu gereja ini tidak berisi 100% pendeta atau misionaris. Mereka adalah orang-orang yang menjalani kehidupan normal, seperti pergi ke pasar, pergi ke ladang, pergi ke sekolah, membesarkan anak-anak, ikut wajib militer, dan sebagainya. Tetapi mereka melakukan semuanya untuk Kristus. Itulah intinya.

Inilah cara kita memahami gaya hidup untuk Injil. Ini seperti seorang pegawai yang bangun pagi dan bersiap untuk ngantor. Ia tidak mengatakan pada dirinya, saya ingin menjadi pegawai yang terbaik semampu saya. Jika engkau mendengar khotbah yang menyarankan engkau harus menjadi yang terbaik menurut kemampuanmu, itu tidak tepat!

Engkau tidak perlu menjadi pegawai yang terbaik. Sebaliknya, sikap kita seharusnya adalah bagaimana saya melayani Injil dengan baik hari ini sebagai seorang pegawai. Itulah tujuan kita seharusnya. Apapun profesimu, itu tidak penting. Tetapi apa yang engkau lakukan untuk Injil, itulah yang penting.

Atau seorang wanita yang berkata, ah saya hanya melakukan pekerjaan rumah, membesarkan anak-anak, atau apa pun. Jangan mempunyai pikiran demikian! Seseorang yang memiliki pola pikir Kerajaan Sorga akan mengatakan, hari ini saya bisa memajukan

Kerajaan Sorga dengan menjaga rumah saya, dan membesarkan anak-anak saya. Inilah bagaimana engkau harus berpikir tentang bagaimana menjalani hidup. Gereja Filipi mengerti hal tersebut.

Sekarang, saat kita masuk ke bagian yang lebih detail dari surat ini, inilah tantangan yang harus kita temui di dalam pikiran kita. Ini adalah pertanyaan sederhana. Mengapa engkau belum mati?

Ini pertanyaan saya yang tulus. Kita tahu masa depan kita yang kekal, kan? Tujuan kita bukan untuk tinggal selamanya di sini. Benar?

Sebagai orang Kristen, begitu kita percaya, masa depan kita berubah secara mendasar dan kita tahu perubahan itu. Kita tahu apa artinya. Kita akan mendapatkan tubuh yang baru pada suatu hari nanti. Tubuh ini tidak akan pernah mati, tidak pernah sakit, atau menderita, dan tidak perlu menghadapi hal-hal yang harus kita hadapi sekarang.

Kita akan tinggal di sebuah kerajaan di mana Yesus memerintah. Akan ada aturan yang murni yang membuat hidup di sana menyenangkan dan sempurna. Kita akan bergerak dengan Yesus di dalam kehidupan yang kita rindukan di kekekalan bahkan sekarang, dan itu semua pasti. Semuanya sudah diatur dan tidak ada berubah.

Tapi itu menimbulkan pertanyaan. Mengapa kita masih menunggu di sini? Mengapa semua orang Kristen tidak mati segera setelah mereka menerima iman kepada Kristus? Dengan kata lain, mengapa kita repot-repot berjuang bertahun-tahun di antara sekarang dan saat kita meninggal?

Maksudku, jika kita akan pergi ke sana, mengapa tidak langsung saja sekarang? Bukankah ini pertanyaan yang baik? Satu-satunya jawaban untuk pertanyaan itu, mengapa Yesus membiarkan kita di bumi satu menit lebih lama, satu-satunya jawaban untuk itu adalah bahwa ada pekerjaan yang sudah Kristus tetapkan untuk kita lakukan untuk kemajuan Injil dalam periode waktu tersebut.

Jadi pertanyaan yang harus engkau tanyakan pada diri sendiri adalah, apakah engkau akan melakukan pekerjaan itu atau engkau akan membuang-buang waktu?

Kristus tidak meninggalkan engkau di bumi supaya engkau bisa menjadi direktur perusahaan besar, atau supaya engkau dapat memiliki semua keinginan hatimu. Engkau mungkin mencapai beberapa hal dalam hidup ini, tapi bukan itu alasan engkau berada di bumi. Itu bukan alasanmu untuk hidup.

Ini bukan alasan untuk hidup sampai usia 80 atau 90. Kita tahu, orang-orang yang hanya ingin hidup lama karena mereka tidak ingin mati. Mereka tidak mengerti iman itu sendiri. Paulus katakan, buat dia, hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan. Jadi, tidak ada kerugian bila kematian datang lebih awal untuk seorang Kristen. Tetapi selama engkau masih hidup, ada pertanyaan yang menunggu. Kenapa engkau dan saya masih hidup? Surat Paulus kepada gereja di Filipi adalah jawaban untuk pertanyaan tersebut.

Segala sesuatu tentang hidupmu mulai sekarang sampai engkau mati adalah untuk Injil. Paulus berterima kasih kepada gereja ini karena dia melihat gereja ini sudah mendapatkannya. Kita ingin menjadi gereja yang mengerti hal ini. Di situlah inti dari pelajaran ini. Seperti yang saya katakan di awal, beberapa orang tidak suka mempelajari surat Perjanjian Baru. Terasa kering, atau membosankan. Saya baru saja memberimu alasan yang baru untuk tidak menyukainya.

Isinya menegur kita. Menegur kita. Isinya menunjukkan hal-hal yang perlu kita lakukan. Surat ini adalah tentang mengadopsi gaya hidup untuk Injil. Surat ini tidak mengubah pekerjaanmu, dan tidak memindahkanmu ke belahan bumi yang lain. Kecuali Tuhan memberitahu engkau untuk melakukan itu, itu terserah Anda.

Ini tentang bagaimana engkau melakukan apapun dalam hidup ini dengan mentalitas Injil, dengan pengertian bahwa tujuanmu adalah untuk melayani Injil Kerajaan Sorga. Jika engkau adalah orang-orang yang saya bicarakan sebelumnya, di mana sukacita, tujuan dan kepuasan dalam hidup ini seperti tidak pernah tercapai, maka surat ini akan mengubah engkau. Engkau telah hidup untuk tujuan yang salah. Ubah tujuanmu, ubah hidupmu. Surat ini adalah tentang bagaimana engkau melakukannya. Kembalilah kepada Kristus sebagai alasan hidupmu. Mari kita lakukan bersama-sama. Mari kita berdoa.

Bapa Surgawi, kami berdoa supaya jadilah sesuai dengan kehendak-Mu untuk hidup kami, melalui firman-Mu di surat Filipi ini. Tolong kami untuk menjadi tubuh Kristus yang menyenangkanMu secara individu dan secara bersama. Tolong kami untuk mengambil apa yang kami pelajari dan melakukannya dengan setia, supaya Bapa di Sorga yang dihormati dan dimuliakan di dalamnya.

Terima kasih Bapa, untuk tempat dan waktu di mana kami bisa mempelajari FirmanMu, dan untuk tubuh Kristus yang haus dan lapar akan FirmanMu. Dan sekarang, saat kami selesai dari pelajaran ini, bawa kami untuk memikirkan secara mendalam tentang bagaimana kami menjalani hidup ini, dan mendapatkan jawaban yang Engkau berikan kepada kami. Kami berdoa di dalam nama Yesus Kristus. Amin.